

BAB II

TINJAUAN TENTANG KONFLIK, BERPACARAN DAN BIMBINGAN

KONSELING ISLAMI

2.1 Konflik

2.1.1 Pengertian Konflik

Konflik berasal dari bahasa latin, “*Confligere*” yang berarti benturan. Dalam kamus *The Collins Concise* disebutkan bahwa konflik adalah “*a struggle between opposing forces*”. Selain itu konflik juga diartikan sebagai “*opposition between ideas, and or interests*”. Dengan demikian menurut kamus tersebut konflik bisa berupa fisik pula berbentuk wacana. Kata perselisihan (*dispute*) lebih sering diasosiasikan dengan perbedaan yang tidak sampai pada kontak fisik. Dengan kata lain, perselisihan dianggap menjadi bagian dari konflik. (Jamil, 2007 : 31)

Konflik adalah suatu situasi dimana dua orang atau lebih dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan, keadaan yang antagonistis (Walgito, 2007 : 147).

Konflik adalah bagian dari hidup, karena itu merupakan negasi dari harmoni. Konflik akan senantiasa ada, kehadirannya tak mungkin bisa ditolak karena itu adalah sunnatullah. Konflik tidak selamanya bermakna negatif atau berdampak buruk terhadap kehidupan.

Persoalannya adalah konflik sering muncul dalam bentuk kekerasan, konflik semacam ini merugikan manusia, karena itu perlu dilakukan langkah-langkah, paling tidak untuk meminimalisirnya. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu berpasangan. Ada siang, ada pula malam. Ada besar ada kecil. Ada laki-laki, ada perempuan. Masing-masing kategori tersebut memiliki ciri-cirinya sendiri, di samping sejumlah kesamaan. Tak berlebihan apabila dikatakan bahwa perbedaan adalah sunnatullah (Jamil, 2007: 42).

Konflik merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam sebuah organisasi, disebabkan oleh banyak faktor yang pada intinya karena organisasi terbentuk dari banyak individu dan kelompok yang memiliki sifat dan tujuan yang berbeda satu sama lain. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri (Jamil, 2007: 51).

2.1.2 Macam-Macam Konflik

Konflik dapat bermacam-macam jenisnya yaitu:

a. Konflik Intrapersonal

Konflik intrapersonal adalah konflik yang ada pada diri seorang.

b. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah konflik antar pribadi. Konflik demikian timbul antara dua orang atau lebih dan saling bertentangan satu dengan lainnya.

c. Konflik Intragroup

Konflik intragroup merupakan konflik yang ada dalam kelompok antar anggota satu dengan yang lain, sehingga kelompok dapat mengalami perpecahan.

d. Konflik Intergroup

Konflik intergroup adalah konflik yang timbul antara kelompok satu dengan kelompok lain dan dapat terjadi kelompok-kelompok dalam masyarakat.

e. Konflik Antarorganisasi

Konflik antarorganisasi adalah konflik yang timbul antara organisasi satu dengan yang lain.

f. Konflik Antarnegara

Konflik antarnegara adalah konflik yang timbul antara negara satu dengan negara yang lain (Walgito, 2007 : 148-149)

2.1.3 Teori-Teori Konflik

Untuk membantu dalam mempertimbangkan konflik, berikut dikemukakan ringkasan teori-teori konflik adalah:

a. Teori Hubungan Komunitas

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi, ketidakpercayaan, dan permusuhan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu komunitas.

1. Untuk memperbaiki komunikasi dan pemahaman di antara kelompok yang bertentangan.
2. Untuk mendukung toleransi yang lebih besar dan menerima keragaman dalam masyarakat.

b. Teori Negosiasi Utama

Teori mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh posisi yang tidak tepat serta pandangan tentang 'zero-sum' mengenai konflik yang diadopsi oleh kelompok yang bertentangan.

1. Membantu kelompok-kelompok yang bertentangan untuk memisahkan pribadi dari masalah dan persoalan, dan untuk mampu melakukan negosiasi atas dasar kepentingan mereka dan bukan atas dasar posisi mereka.
2. Memfasilitasi kesepakatan yang menawarkan keuntungan bersama bagi kedua atau semua kelompok.

c. Teori Kebutuhan Manusia

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik yang berakar kebutuhan dasar manusia dalam disebabkan oleh fisik, psikologis, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dikecewakan.

1. Membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk mengidentifikasi, dan menyampaikan kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan memunculkan berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Bagi pihak-pihak tersebut agar agar mencapai kesepakatan tentang kebutuhan identitas penting dari semua pihak.

d. Teori identitas

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh perasaan akan adanya identitas yang terancam.

1. Workshop dan dialog yang difasilitasi bagi pihak-pihak yang berkonflik untuk tujuan mengidentifikasi ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan serta untuk membangun empati dan rekonsiliasi diantara mereka.
2. Bersama-sama mencapai kesepakatan untuk mengenai kebutuhan identifikasi semua pihak.

e. Teori miskomunikasi antar budaya

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh pertentangan antar gaya komunikasi antar budaya yang berbeda.

1. Meningkatkan pengetahuan masing-masing pihak yang terlibat konflik mengenai budaya masing-masing.
 2. Memperlemah (*stereotype*) negatif dari masing-masing pihak.
 3. Meningkatkan komunikasi antar budaya yang efektif.
- f. Teori transformasi konflik

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh persoalan nyata berupa ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ditunjukkan oleh kerja sosial, budaya, dan ekonomi yang saling bersaing.

1. Mengubah struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan.
2. Memperbaiki hubungan jangka panjang dan sikap diantara pihak-pihak yang terlibat konflik.

Mengembangkan proses dan sistem yang mendukung pemberdayaan, keadilan, kedamaian, rekonsiliasi dan pengakuan (Jamil, 2007 : 16-18).

2.2 Pacaran

2.2.1 Pengertian Pacaran

Pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita keduanya terlibat dalam perasaan dan saling mengakui pasangan sebagai pacar. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa ada orang lain disamping atau dikelilinginya. Dunia remaja adalah dunia yang

selalu cenderung memilih lawan jenis sebagai teman sosial. Selain itu, masa remaja dipandang sebagai masa transisi yang dipenuhi dengan berbagai bentuk perlawanan terhadap hal , sehingga akan timbul berbagai dampak psikologis, seperti frustrasi, konflik, krisis adaptasi, merasa terasingkan dan sebagainya (Bachtiar, 2004: 40).

2.2.2 Proses Membina Hubungan

Proses membina hubungan ini merupakan langkah yang paling sulit. Oleh karena itu harus melakukan beberapa hal berikut ini:

a. Membangun komitmen

Membangun komitmen untuk hidup bersama yang disertai dengan tujuan-tujuan demi kebahagiaan bersama dan berusaha untuk menghadapi segala suka dan duka serta tantangan yang timbul secara bersama-sama.

b. Menyatukan visi dan pemahaman

Masing-masing punya keinginan dan harapan yang disertai dengan rasa ego yang akan mendorong pencapaian keinginannya tersebut. Dalam masalah penyatuan visi adalah bagaimana mengakomodasi setiap pendapat dan keinginan dari masing-masing pihak tanpa mengorbankan perasaan salah satu pihak.

c. Mengembangkan komunikasi yang baik

Dibutuhkan komunikasi yang intens terbuka dan baik karena ada reaksi dari pasangannya yang kurang diharapkan, seperti mengkritik, cuek dan emosional.

d. Membangun elastisitas atau keluwesan berhubungan

Menerapkan idealita berhubungan caranya adalah dengan menyesuaikan diri dengan kenyataan tanpa kehilangan harapan untuk mencapainya pada suatu hari kelak.

e. Mengembangkan sikap *take and give* secara kontinu

Saling memberi dan menerima. Apa pun yang diberi dan diminta oleh pasangan, pasti akan dilakukan dan diberikan dengan sepenuh hati.

f. Menghargai perbedaan dan mensyukuri persamaan

Menghargai perbedaan dalam membina hubungan adalah sesuatu yang gampang-gampang sulit untuk dilakukan, karena lagi-lagi yang bermain ego dari masing-masing pihak yang berpacaran (Bachtiar, 2004: 127-139).

2.3 Dampak Pacaran

Dampak pacaran dapat dibagi menjadi tiga:

1. Perzinaan

Zina adalah perbuatan yang harus ditinggalkan oleh semua orang karena perkara ini merupakan perbuatan yang keji dan suatu

mengatakan bahwa tidak ada konflik dalam pacaran atau pacaran menjadi media menghindari konflik adalah orang yang dusta.

Penyebab konflik bermacam-macam. Ada konflik yang lahir karena individu itu sendiri, ada yang lahir karena frustrasi, ada pula yang lahir dari rahim hubungan cinta. Konflik yang terjadi ada yang bermula dari persoalan yang remeh hingga berat. Konflik yang remeh, misalnya hanya ketidaksesuaian selera, ketidakcocokan keinginan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi (Syarif, 2011: 69).

3. Fitnah

Pacaran sangat berpotensi memunculkan fitnah bagi pelakunya, tidak terkecuali bagi sanak keluarga apalagi kedua orang tua. Di lingkungan keluarga yang sebagian besar anggotanya masih memegang teguh ajaran agama atau adat kebiasaan terutama terkait dengan adab pergaulan antara laki-laki dan perempuan, pacaran dikategorikan sebagai pelanggaran dan aib (Syarif, 2011: 72).

2.4 Konflik dalam Pacaran

Dalam setiap hubungan pacaran, perbedaan di antara masing-masing pihak pasti ada, entah itu masalah prinsip, gaya hidup, kepribadian, cara mengendalikan emosi dan perilaku. Hal itu bisa terjadi, karena pada masa pacaran setiap pasangan tengah membuat atau menentukan pilihan-pilihan dan komitmen-komitmen yang penting. Pilihan-pilihan tersebut akan menyebabkan adanya benturan-benturan dengan pasangan masing-

masing. Intinya, konflik terjadi karena ada berbagai perbedaan. Secara umum konflik itu jika ada ketidaksesuaian paham pada sebuah situasi sosial atau terdapat adanya antagonisme-antagonisme emosional. Dari hal itu, konflik dibagi menjadi dua:

1. Konflik substantif

Konflik substantif adalah konflik yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian atau perbedaan dalam hal tujuan, orientasi dalam pacaran, cara memaknai pacaran, prinsip, gaya hidup, kepribadian dan perilaku. Konflik ini terjadi karena murni adanya perbedaan dalam interaksi pacaran dan bukan berasal dari dalam diri anda sendiri.

2. Konflik emosional

Konflik emosional adalah konflik yang timbul karena adanya perasaan-perasaan emosional tertentu yang ada dalam diri atau pasangan. Misalnya: perasaan marah, cemburu, ketidakpercayaan, ketakutan yang tidak beralasan dan penentangan (Bachtiar, 2004: 157).

Munculnya perbedaan pendapat atau suatu krisis hubungan tertentu. Konflik pacaran dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Konflik konstruktif

Konflik konstruktif adalah suatu konflik yang bisa mendatangkan keuntungan-keuntungan bagi masing-masing pasangan. Artinya, dengan adanya konflik, maka masing-masing

akan mendapatkan pelajaran yang berharga bagi kehidupan pacaran selanjutnya.

2. Konflik destruktif

Konflik destruktif merupakan konflik yang membuahkan kerugian-kerugian pada setiap hubungan pacaran. Konflik ini terjadi jika setiap individu yang berpacaran tidak mampu bekerja sama untuk menciptakan suatu hubungan harmonis, selaras dan sehat (Bachtiar, 2004: 160-161).

Dari semua penjelasan diatas, maka konflik pacaran dalam penelitian yang digunakan adalah konflik substantif dan konflik emosional yang diterapkan, bertujuan agar membantu klien untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guna memperoleh penanganan yang optimal.

2.5 Bimbingan dan Konseling Islami

2.5.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Bimbingan adalah proses pelayanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu

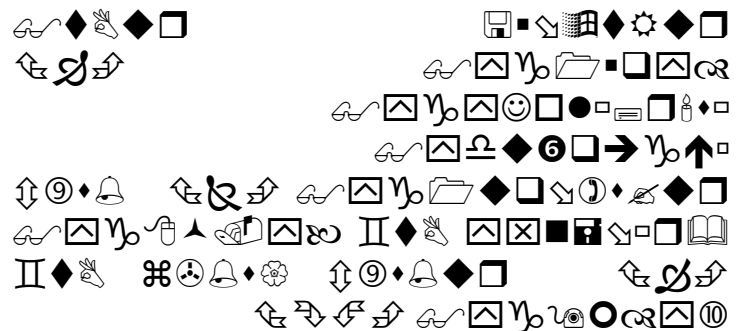
setiap manusia membantunya kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Prayitno dan Amti, 1999:94).

Menurut Faqih (2001: 2) bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Agama Islam, artinya Al Quran dan Hadits.

- a. Musfir bin Said Az-Zahrani, mendefinisikan konseling sebagai berikut: Konseling adalah salah satu dari tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal (Az-Zahrani, 2005: 16).
- b. Andi Mappiare, mendefinisikan sebagai berikut: Konseling (*counseling*) kadang disebut penyuluhan adalah suatu bentuk bantuan, yaitu suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan (Mappiare, 1992: 1).
- c. Hamid Zahran, mendefinisikan konseling adalah: Suatu proses dengan penuh kesadaran dan terencana dengan tujuan membantu individu agar lebih dapat mengenal dirinya sendiri, memahaminya dengan baik, mempelajari, kepribadiannya, mengetahui

kelebihannya yang ada pada dirinya, dan mengetahui permasalahannya yang sedang menghadapinya (Az-Zahrani, 2005: 6).

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat (Asy-Syams ayat 7-10)



Artinya :“Dan, jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams ayat 7-10) (Az-Zahrani, 2005 : 61)

Secara umum, setiap individu membutuhkan bimbingan dan konseling islam dalam menghadapi banyak perubahan dalam tatanan peradaban modern. Tanpa disadari, perubahan yang begitu cepat dapat merubah mental generasi muda dalam berinteraksi, dan tidak sedikit yang terjerumus dengan mengonsumsi minuman keras, obat-obatan terlarang, dan melakukan pergaulan bebas. Dewasa ini melakukan pergaulan bebas sudah dianggap hal yang biasa disebagian kalangan, terutama mereka yang menganut budaya barat, padahal perbuatan tersebut akan menyeret pada konflik diri secara berkepanjangan. Selain dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya misalnya AIDS. Untuk itu penanaman nilai-nilai Islami

dipandang sangat penting untuk memberikan modal dasar bagi generasi muda. Seorang muslim harus bisa mengisi waktu luangnya dengan segala sesuatu yang bermanfaat dan menguntungkan untuk menjauhkan dari pergaulan bebas.

Rasulullah bersabda:

لايخلون رجل بامرأة كان ثالثهما الشيطان

Artinya: “Janganlah serong laki-laki berkhalwat (berdua-duaan) dengan seorang wanita (yang bukan mahramnya). Sesungguhnya pihak ketiga yang ada di antara mereka adalah setan.” (HR Bukhari), (Az-Zahrani, 2005: 61)

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami adalah sebagai teknik bimbingan, bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah sementara, konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Bimbingan sifat atau fungsinya preventif sementara konseling kuratif atau korektif. Bimbingan dan konseling berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Bimbingan tidak sama dengan pendidikan, walaupun pendidikan sering disebut juga sebagai bimbingan. Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan bimbingan. Secara umum bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan bantuan terhadap individu atau kelompok (Faqih, 2001: 2-3)

2.5.2 Metode Bimbingan dan Konseling Islami

Metode cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Pengelompokan metode ada dua yaitu:

1. Metode langsung adalah dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode individual

1. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing
2. Kunjungan ke rumah, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien
3. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan, melakukan percakapan individual.

b. Metode kelompok

1. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama yang mempunyai masalah yang sama
2. Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya
3. Sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan masalah

4. Psikodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan masalah
2. Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok
 - a. Metode Individual
 1. Melalui surat menyurat
 2. Melalui telepon
 - b. Metode Kelompok atau Massal
 1. Melalui papan bimbingan
 2. Melalui surat kabar
 3. Melalui brosur
 4. Melalui radio
 5. Melalui televisi (Faqih, 2001: 53-55)

2.5.3 Fungsi dan Bimbingan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling Islami itu sebagai berikut:

1. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya
3. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik

4. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 37).

2.5.4 Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Sejalan dengan perkembangan konsepsi perkembangan dan konseling, maka tujuan dan bimbinganpun mengalami perubahan dari yang sederhana sampai ke yang lebihg komprehensif. Adapun tujuan bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.
- b. Untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan.
- c. Untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.
- d. Mendapat dukungan demi memajukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- e. Untuk memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman-pemahaman serta ketrampilan baru.

- f. Untuk menghadapi ketakutan-ketakutan sendiri mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya, kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan yang dikehendaki

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 1994: 35). Bimbingan konseling Islam tersebut sifatnya hanya merupakan bantuan agar jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah dengan kata lain membantu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Dengan demikian secara singkat tujuan bimbingan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum, membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- b. Tujuan khusus membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang di hadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

2.5.5 Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling Islam kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya apabila diabaikan asas-asas itu maka akan terjadi berlawanan dengan tujuan bimbingan konseling, bahkan akan merugikan orang-orang yang terkait dalam pelayanan tersebut.

Adapun asas-asas bimbingan konseling menurut (Prayitno dan Amti,1999: 114-121). Dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Asas Kerahasiaan. Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Jadi asas ini merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini bisa berjalan, maka pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak terutama penerima bimbingan konseling itu sendiri.
- b. Asas Kesukarelaan. Asas ini harus atas dasar kesukarelaan baik dari klien maupun konselor. Klien diharapkan suka dan rela jangan sampai ragu-ragu mengutarakan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk kepada konselor, dan hendaknya konselor dapat memberi bantuan dengan tidak terpaksa (ikhlas).

- c. Asas Keterbukaan. Keterbukaan maksudnya antara klien dan konselor bukan hanya sekedar bersedia menerima saran, akan tetapi masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.
- d. Asas Kekinian. Asas ini tidak menyelesaikan masalah yang lama, melainkan masalah yang baru karena masalah kekinian ini dapat ditanggulangi atau dicegah dan langsung tangani. Dalam asas ini seorang konselor tidak boleh menunda pemberian bantuan.
- e. Asas Kegiatan. Usaha bimbingan konseling tidak akan memberikan hasil kalau klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan konseling itu sendiri. Sebagai konselor hanya membangkitkan semangat klien untuk menyelesaikan masalah.
- f. Asas Keterpaduan. Dalam hal ini berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian klien, juga memadukan isi dari proses pelayanan terhadap klien agar seimbang.
- g. Asas Kenormatifan. Usaha bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan seluruh isi pelayanan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- h. Asas Keahlian. Usaha asas ini harus dilakukan secara teratur dan sistematis sesuai dengan prosedur, teknik dan alat yang memadai. Oleh karena itu konselor harus latihan secukupnya demi keberhasilan pelayanan bimbingan.

- i. Asas Alih Tangan. Asas ini apabila seorang konselor sudah tidak mampu, maka konselor mengirim klien tersebut kepada yang lebih ahli.
- j. Asas Kedinamisan. Asas ini mengharapkan seorang klien dapat berubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik, lebih maju, dan dinamis sesuai dengan perkembangan klien itu sendiri.
- k. Asas Tutwuri Handayani. Asas ini meminta tercipta hubungan kesuluruhan antara konselor dan klien.

Menurut Faqih (1994: 23-25) asas-asas dari bimbingan konseling Islam adalah:

- a. Asas kebahagiaan Dunia dan Akhirat adalah membantu klien atau konselor yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.
- b. Asas Fitrah. Merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya.
- c. Asas Keikhlasan (*Lillahi Ta'ala*) diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuennya dari asas ini brarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing menerima atau meminta bimbingan dengan ikhlas, karena semua pihak melakukannya untuk pengabdian kepada Allah.
- d. Asas Bimbingan Seumur Hidup. Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena

itulah maka bimbingan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

- e. Asas kesatuan Jasmaniah dan Rohaniah. Bimbingan konseling Islam memperlakukan kliennya tidak sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata, akan tetapi membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.
- f. Asas sosialitas manusia. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperlukan dalam konseling Islam.
- g. Asas Keselarasan dan Keadialan. Dalam bimbingan konseling Islam menghendaki adanya manusia berlaku adil terhadap dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (hewan, tumbuhan) dan juga hak Tuhan.
- h. Asas saling Menghormati dan Menghargai. Dalam konseling Islam antara konselor dan klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya. Hubungan yang terjalin haruslah ada rasa saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.
- i. Asas Musyawarah. Antara klien dan konselor haruslah terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling menekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.
- j. Asas Keahlian. Bimbingan konseling Islam dilakukan oleh orang yang ahli baik dalam bidang metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan

konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan, materi) bimbingan konseling Islam.